

BAB II

LINGKUNGAN MADRASAH YANG BERSIH DAN SIKAP BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Lingkungan Madrasah

1. Pengertian lingkungan madrasah

Pengertian lingkungan madrasah menurut beberapa ahli:

a. Hasbullah

Lingkungan madrasah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Peserta didik, guru, administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.

b. Dalyono

Lingkungan madrasah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama untuk kecerdasannya.

c. Muhibbin

Lingkungan madrasah yaitu keadaan madrasah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Keadaan gedung madrasah dan letaknya, serta alat-alat belajarnya juga ikut menentukan keberhasilan belajar siswa.

d. Oemar Hamalik

Lingkungan madrasah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar, sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar harus memenuhi bermacam-macam persyaratan, antara lain : murid, guru, program pendidikan, asrama, sarana dan fasilitas.

Dengan demikian pengertian lingkungan madrasah merupakan tempat bagi peserta didik untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang di dalamnya mencakup keadaan sekitar sekolah, suasana sekolah, relasi peserta didik dengan teman-temannya, relasi peserta didik dengan guru dan dengan staf madrasah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat madrasah, tata tertib, fasilitas madrasah dan sarana prasarana madrasah.

Agama islam telah menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang suci, sehingga diajarkan pula tentang kebersihan. Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tapi harus dijadikan pola hidup praktis, yang mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa, bahkan dikembangkan dalam hukum Islam. Secara khusus, Rasulullah SAW memberikn perhatian mengenai kebersihan.

النظافة من الايمان

Artinya : “Kebersihan itu sebagian dari iman”. (HR. Ahmad)

الاسلام نظيف فتنظفوا فانه لايدخل الجنة الا نظيف

Artinya : “Agama Islam itu (agama) yang bersih, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Karena sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang bersih”. (HR. Baihaqy)

2. Fungsi lingkungan madrasah

Anak yang telah mengalami proses belajar monoton yang bersifat rutinitas di ruang kelas, lama kelamaan akan mendatangkan kebosanan pada anak jika tidak dicarikan solusi variabel model pembelajaran. Idealnya pembelajaran di ruang kelas memerlukan fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Alokasi waktu belajar yang cukup untuk mempelajari suatu disiplin ilmu. Guru perlu memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang relevan dengan mata pelajaran.

Fungsi lingkungan madrasah antara lain:¹

- a. Mengatasi kebosanan dalam belajar. Belajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar akan meredakan kebosanan siswa.

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.

- b. Memberikan suasana belajar yang unik bagi siswa. Variasi belajar antara di dalam dengan di luar kelas akan memberikan suasana yang unik dan mengasikkan bagi siswa. Ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mendalami materi pelajaran.
- c. Kesempatan untuk menerapkan teori. Dengan memanfaatkan lingkungan, peserta didik dapat menguji teori yang diperolehnya dengan mempraktekkan dilingkungannya secara langsung.
- d. Siswa dapat belajar mandiri. Belajar di luar kelas sesungguhnya memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mandiri.
- e. Memperluas wawasan berfikir peserta didik. Memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar akan memperluas wawasan berfikir peserta didik tentang alam, sosial dan lingkungan sesungguhnya.
- f. Meningkatkan prestasi belajar. Prestasi belajar peserta didik akan dapat ditingkatkan secara optimal bila memanfaatkan sumber belajar yang mendukung, termasuk lingkungan alam, sosial dan budaya.

3. Faktor lingkungan madrasah

a. Metode mengajar

Metode mengajar adalah salah satu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar peserta didik.

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu jalan yang diperlukan peserta didik dalam materi pembelajaran yang ada di dalam kelas.

c. Disiplin sekolah

Disiplin sekolah menunjang keberhasilan peserta didik sekolah untuk mencapai tujuan hidupnya yang lebih baik. Dengan disiplinnya peserta didik sekolah semua keberhasilan yang peserta didik inginkan akan dapat tercapai.

d. Kerajinan peserta didik sekolah

Kerajinan peserta didik sekolah adalah suatu keperluan yang penting yang perlu peserta didik kembangkan di dalam madrasah.

e. Keaktifan peserta didik sekolah

Keaktifan peserta didik sekolah merupakan acuan belajar yang lebih menyenangkan dan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi.

B. Sikap Belajar

1. Pengertian sikap belajar

Zuchdi mengungkapkan bahwa kompetensi afektif anak-anak terkait dengan sekolah yang terwujud: sikap, nilai (karakter), kesadaran akan harga diri, motivasi, minat dan sebagainya yang semuanya itu jelas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa dari faktor tersebut adalah karakteristik dan latar belakang dari murid itu

sendiri, seperti seks, umur, status sosial ekonomi, capaian belajar dan kepribadian. Disamping itu, ada pengaruh yang terkait dengan suasana sekolah, seperti guru, suasana kelas, materi kurikulum dan strategi instruksional. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Adapun definisi sikap belajar menurut para ahli:

1) Trow (Djaali, 2008: 114)

Sikap belajar sebagai sikap mental atau emosional siswa dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap sesuatu objek tertentu.

2) Harlen

Sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.

3) Alport

Sikap merupakan sesuatu hal berupa kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek dan situasi yang berhubungan dengan objek itu. Definisi ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, akan tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang.

4) Cardno

Attitude entails an existing predisposition to response to social object which in interaction with situational and other dispositional variable, guides and direct of overt behavior of the individual. Maksud dari pernyataan tersebut yakni bahwa dalam istilah kecenderungan (*predisposition*), terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Arah tersebut dapat bersifat mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, lingkungan, dan lain-lain), dilandasi oleh perasaan penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek tersebut. Misalnya ia menyukai atau tidak menyukai, menyenangkan atau tidak menyenangkan, menyetujui atau tidak menyetujuinya. Dijelaskan pula bahwa sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negative. Peranan sikap bukan hanya ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya.

5) Azwar

Mengemukakan bahwa salah satu fungsi dari sikap bagi individu ialah fungsi instrumental atau fungsi manfaat. Maksudnya adalah setiap individu akan bersikap negative terhadap hal-hal yang tidak membawa manfaat atau bahkan membahayakan dirinya. Dalam menumbuhkan sikap mental, spiritual, perilaku dan pribadi anak

didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Lebih lanjutnya bahwa pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai karakter, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar”, tapi betul-betul sebagai pendidik yang mengindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.

2. Faktor yang mempengaruhi sikap belajar

Pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses tertentu, yaitu melalui kontak sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan, dan lain-lain. Mengenai pembentukan sikap ada beberapa faktor yang turut mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Seseorang tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsinya. Oleh sebab itu, melalui sekitarnya dia harus memilih stimulus mana yang akan didekatkan dan mana yang akan dijauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan yang ada pada dirinya. Karena harus memilih inilah maka seseorang membentuk sikap positif terhadap sesuatu hal dan menyusun sikap negatif terhadap

lainnya. Dalam hal ini faktor internal yang terdapat dalam diri manusia yaitu perasaan sebagai suatu hal yang mempengaruhi sikap. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Robert Ellis, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku “Psikologi Pendidikan” bahwa yang memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan dan emosi.²

1) Sikap pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap belajar, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap belajar siswa akan lebih mudah terbentuk kearah positif apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

3) Perilaku

Dalam sebuah buku yang berjudul “Perilaku Manusia”, menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. Untuk aktifitas ini mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang satu harus

² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 141.

diletakkan pada kaki yang lain. Jelas, ini sebuah bentuk perilaku. Perilaku pada manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu (luar diri seseorang). Adapun faktor eksternal yang ikut menentukan sikap antara lain:

- 1) Sifat objek yang diajukan sasaran sikap.
- 2) Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap.
- 3) Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.
- 4) Media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sikap.
- 5) Situasi pada saat sikap itu terbentuk.

Faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi terbentuknya sikap belajar:

“Dalam pembentukan dan perubahan sikap selain dari faktor internal, maka yang turut menentukannya juga ialah antara lain sifat, isi pandangan baru yang akan diberikan, siapa yang mengemukakannya dan siapa yang menyongkong pandangan baru

tersebut, dengan cara bagaimanakah pandangan itu diterangkan dalam situasi manakah sikap baru itu diperbincangkan.”

Sementara itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan karena keberadaannya dapat mempengaruhi seseorang. Hal-hal tersebut adalah:

a) Sikap merupakan hasil belajar.

Sebagai hasil belajar, sikap telah diperoleh melalui pengalaman yang mempunyai unsur-unsur emosional. Sering kali usul-usul sikap itu melalui proses imitasi sejak seseorang masih kecil.

b) Sikap itu mempunyai unsure yang bersikap perseptual dan afektif.

Maksudnya bahwa sikap itu tidak hanya menentukan hal-hal apa yang diamati oleh seseorang, melainkan juga bagaimana cara seseorang mengamatinya. Seorang murid yang mempunyai sikap negatif terhadap seorang guru misalnya, sikap yang seperti itu pada dasarnya telah diperoleh dari orang tuanya atau dari temannya, lingkungannya dan lain sebagainya.

c) Sikap mempengaruhi pengajaran lainnya.

Apabila seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap gurunya, maka siswa tersebut akan senang terhadap pengajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Situasi ini akan memberikan jalan ke arah pengalaman yang sukses.

3. Komponen sikap belajar

Djamarah (2000) berpendapat bahwa sesuatu yang belum diketahui dapat mendorong siswa untuk belajar untuk mencari tahu. Siswapun mengambil sikap seiring dengan minatnya terhadap suatu objek. Siswa mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukannya. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan belajar. Jadi, sikap siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi sehingga ia dapat menentukan sikap belajar.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa munculnya sikap seorang siswa diiringi oleh minatnya terhadap suatu objek. Kemudian diyakini bahwa objek yang menarik minat siswa sehingga akan menentukan sikap siswa itu untuk belajar.

Selanjutnya menurut Walgito, sikap mengandung tiga komponen:

a. Kognitif

Yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi objek sikap.

b. Afektif

Yaitu yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.

c. Psikomotorik

Yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Diantara ketiga komponen sikap tersebut dapat dijelaskan bahwa komponen sikap afektif perlu mendapatkan penekanan secara khusus, karena sikap afektif ini merupakan sumber motif yang terdapat di dalam diri siswa. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan karena tidak adanya minat.

Untuk melihat lebih lanjut mengenai sikap belajar sebenarnya ada sesuatu yang melatarbelakangi mengapa siswa mengambil sikap. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi sikap, sebagai berikut:

1) Sikap sebagai instrumen atau alat untuk mencapai tujuan.

Seorang siswa mengambil sikap tertentu terhadap objek atas dasar pemikiran sampai sejauh mana objek sikap tersebut dapat digunakan sebagai alat atau instrumen untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kalau objek itu mendukung dalam pencapaian tujuan, maka siswa akan mempunyai sikap yang positif terhadap objek yang bersangkutan.

2) Sikap sebagai pertahanan ego.

Kadang-kadang orang mengambil sikap tertentu terhadap suatu objek karena untuk mempertahankan egonya. Apabila seorang siswa merasa egonya terancam, maka ia akan mengambil sikap tertentu terhadap objek demi pertahanan egonya.

3) Sikap sebagai ekspresi nilai.

Yang dimaksud adalah sikap seorang siswa menunjukkan bagaimana nilai-nilai pada orang tua. Sikap yang diambil oleh seseorang mengenai sesuatu belum konsisten pada sikap siswa itu pada objek tersebut.

4. Peranan sikap belajar dalam proses pembelajaran

Sikap belajar mempengaruhi intensitas seorang siswa dalam belajar. Bila sikap belajar positif, maka kegiatan intensitas belajar yang lebih tinggi. Bila sikap belajar negatif, maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, minat akan memperlancar proses belajar siswa. Karena belajar akan terjadi secara optimal dalam diri siswa apabila ia memiliki minat untuk mempelajari sesuatu. Siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar dengan aktif. Cara mengembangkan sikap belajar positif:

- a. Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan, dan sebagainya.
- b. Hubungkan dengan pengalaman lampau.
- c. Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.

d. Gunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan lain sebagainya.

Sikap merupakan faktor internal psikologis yang sangat berperan dan akan mempengaruhi proses belajar. Seorang siswa akan mau dan tekun dalam belajar atau tidak sangat bergantung pada sikap peserta didik. Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar siswa adalah sikap positif (suka/menerima) terhadap bahan/mata pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru, yang mengajar, dan terhadap lingkungan belajar (kondisi kelas, teman-teman, sarana dan prasarana belajar, dan sebagainya). Dalam proses belajar sikap berfungsi sebagai “*Dynamic force*” maksudnya sebagai kekuatan yang akan menggerakkan seorang siswa untuk belajar. Jadi siswa yang sikapnya negatif (menolak/tidak senang) terhadap materi atau guru tidak akan tergerak untuk belajar, sedangkan siswa yang memiliki sikap positif (menerima/suka) akan digerakkan oleh sikapnya yang positif itu untuk mau belajar.

C. Ranah Afektif

1. Pengertian ranah afektif

Dalam proses belajar mengajar, terdapat empat unsur utama, yaitu tujuan, materi, metode dan alat, serta evaluasi. Tujuan pada hakekatnya merupakan rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah menempuh pengalaman belajar. Materi merupakan seperangkat pengetahuan ilmiah yang disampaikan dalam

proses belajar mengajar agar sampai pada tujuan yang ditetapkan, sedangkan metode dan alat merupakan cara yang digunakan dalam mencapai tujuan. Adapun untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak maka diperlukan evaluasi. Dari evaluasi itu akan diketahui hasil belajar atau kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses belajar. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam memahami ranah afektif tidak terlepas dari keempat unsure utama proses belajar mengajar. Dalam system pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang secara garis besar membagi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Istilah ranah afektif dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “ranah” yang berarti “bagian (satuan) perilaku manusia” dan “afektif” berkenaan dengan perasaan. Jadi ranah afektif merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan perasaan.

Di dalam mendefinisikan ranah afektif, para ahli banyak yang banyak menyebutkan bahwa ranah afektif itu merupakan tujuan yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Dari definisi tersebut di atas, pengertian ranah afektif terlihat sangat singkat dan masih membutuhkan pemahaman.

2. Aspek-aspek ranah afektif

Dari pendapat Krathwohl, aspek-aspek yang terkandung dalam ranah afektif terdiri dari minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*),

apresiasi (*appreciation*), penyesuaian (*adjustment*). Masing-masing aspek tersebut muncul pada diri siswa tidak sejelas seperti dalam ranah kognitif, artinya dalam ranah kognitif aspek yang satu merupakan syarat mutlak bagi aspek yang lainnya. Sedangkan dalam ranah afektif tidaklah demikian, tetapi masing-masing aspek saling tumbah tindih lebih jelasnya penulis paparkan pendapat Krathwohl tentang munculnya aspek-aspek afektif dalam diri seseorang melalui klasifikasi sebagai berikut:

a. *Receiving*, terdiri dari:

- 1) *Awareness* (penyadaran).
- 2) *Willing to receive* (kemauan untuk menerima).
- 3) *Controlled or selected attention* (perhatian yang terkontrol atau terpilih) (aspek afektif: minat dan apresiasi).

Pada taraf pertama ini berhubungan dengan kepekaan siswa terhadap fenomena-fenomena dan rangsangan dari luar, seperti masalah, gejala, situasi, dll. Dalam proses belajar mengajar, taraf ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan dan mengarahkan perhatian siswa. Yaitu kesadaran akan fenomena dan perhatian yang terkontrol atau terseleksi terhadap fenomena.

b. *Responding*, terdiri dari:

- 1) *Acquiescence in responding* (persetujuan untuk menjawab).
- 2) *Willingness to respond* (kemauan untuk menjawab).

3) *Satisfaction* (kepuasan dalam menjawab) (aspek afektif: minat, sikap, apresiasi, nilai dan penyesuaian).

Pada taraf kedua ini siswa sudah memberikan respon terhadap sebuah fenomena. Respon ini tidak hanya memperhatikan sebuah fenomena tetapi siswa sudah memiliki motivasi yang cukup terhadap fenomena. Dalam kegiatan belajar mengajar terlihat adanya kemauan siswa untuk menjawab pertanyaan guru, atau kepuasan dalam menjawab. Jadi pada taraf ini bertalian dengan partisipasi siswa dalam sebuah fenomena.

c. *Valuing*, terdiri dari:

- 1) *Acceptance of a value* (penerimaan suatu nilai).
- 2) *Preference of a value* (pemilihan suatu nilai).
- 3) *Commitment* (bertanggung jawab untuk mengingatkan diri) (aspek afektif: minat, sikap, apresiasi, nilai, penyesuaian).

Pada taraf ini siswa sudah menghayati nilai-nilai tertentu. Hal ini terlihat pada perilaku siswa mulai dari penerimaan sebuah nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesempatan terhadap nilai. Jadi pada taraf ini tingkah laku siswa sangatlah konsisten dan tetap sehingga dapat memiliki tingkat keyakinan tertentu.

d. *Organization*, terdiri dari:

- 1) *Conceptualization of a value* (konseptualisasi nilai).

2) *Organization of a value system* (pengorganisasian suatu system nilai) (sikap afektif: sikap, nilai, dan penyesuaian).

Tingkatan ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan konflik diantara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu nilai yang konsisten secara internal.

e. *Characterization by value complex*, terdiri dari:

1) *Generalized set* (perangkat yang tergeneralisasi).

2) *Characterization* (karakterisasi) (aspek afektif: penyesuaian).

Pada taraf ini disebut sebagai tahap internalisasi, artinya suatu sistem nilai sudah terbentuk dalam diri individu dan mengontrol tingkah lakunya dalam waktu yang lama sehingga membentuk karakteristik “pola/pandangan hidup”.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ranah afektif terdiri dari lima aspek, yaitu:

- a) Minat (*interest*)
- b) Sikap (*attitude*)
- c) Nilai (*value*)
- d) Apresiasi (*appretiation*)
- e) Penyesuaian (*adjustment*)

D. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan itu juga diarahkan pada peneguhan akidah disatu sisi dan peningkatan toleransi dan saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.³

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu sub mata pelajaran pendidikan Agama Islam di madrasah, yang dalam proses pembelajarannya bisa dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan pengamalan.⁴

Penekanan pembelajaran Akidah Akhlak bukan sekedar pada penguasaan ilmunya, tetapi pada bagaimana menumbuhkan kesadaran peserta didik memiliki kekokohan akidah dan keluhuran akhlak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

³ Tim Penyusun, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: DEPAG RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam 2006), hlm. 3.

⁴ Tim Penyusun, *Kurikulum Hasil Belajar Aqidah Akhlak*, (Jakarta: DEPAG 2003), hlm. 2.

Akidah Akhlak adalah salah satu bidang studi yang diajarkan di madrasah/sekolah yang bercirikan Islam, baik dari tingkat dasar sampai menengah atas, sedangkan menurut GBPP tahun 1988/1989 akidah akhlak merupakan pendidikan agama Islam secara keseluruhan yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami dan meyakini keberadaannya, serta bersedia mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak berfungsi memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan akhlak islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.⁵

Mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah tsanawiyah berfungsi untuk:⁶

- a. Penanaman ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Menyesuaikan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

- d. Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
 - f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keamanan dan akhlak, serta system dan fungsinya.
 - g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang Akidah Akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk:⁷

⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

- a. Mengetahui kemajuan belajar peserta didik, baik sebagai individu maupun anggota kelompok/kelas setelah ia mengikuti pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak.
- b. Mengetahui tingkat efektifitas efisiensi berbagai komponen pembelajaran yang dipergunakan guru Akidah Akhlak dalam jangka waktu tertentu.
- c. Menentukan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran bagi peserta didik.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Ajaran dasar yang terdapat dalam ajaran Islam yang bersumber dari al- Qur'an dan al Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi akidah dan akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan. Pendidikan akidah dan akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran.
- 2) Prinsip-prinsip dasar akidah adalah kaimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam jiwa dan lubuk hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukum iman yang keenam yakni iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada

takdir. Prinsip-prinsip akhlak adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau akhlak mahmudah dan mengeliminasi akhlak tercela atau akhlak madhmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak akidah Allah dan RasulNya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

- 3) Mata pelajaran Akidah dan Akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran agama di madrasah (Alqur'an Hadits, Akidah Akhlak, Syari'ah/fiqih ibadah Mu'amalah dan sejarah kebudayaan islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam mengembangkan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian akidah dan akhlak yang terkait dengan ilmu dan teknologi, serta seni dan budaya.
- 4) Mata pelajaran Akidah dan Akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang akidah dan akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan akidah dan akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.

5) Tujuan pelajaran Akidah dan Akhlak adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan akidah dan akhlak merupakan jiwa pendidikan agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu, maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.⁸

Kompetensi mata pelajaran Akidah Akhlak berisi sekumpulan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di MTs. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat akidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Kompetensi mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs adalah sebagai berikut:

a) Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT yang nafsiyah dan salbiyah, berakhlak terpuji terhadap Allah SWT dan

⁸ Tim Penyusun, *op. cit.*, hlm. 4-5.

⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

menghindari akhlak tercela kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang ma'ani dan ma'nawiyah serta sifat jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, serta melandasi perilaku kehidupan Rasul, sahabat, ulama' dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul serta mempedomi dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Meyakini Nabi dan Rasul Allah beserta sifat-sifat dan mu'jizat-Nya dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Meyakini adanya hari akhir dan alam ghaib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela kepada lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat.
- f) Berakhlak terpuji terhadap flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap flora dan fauna serta meneladani akhlak Rasul, sahabat dalam kehidupan sehari-hari.

E. Pengaruh Lingkungan Madrasah Yang Bersih Terhadap Sikap Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi peserta didik. Salah satunya yaitu kebersihan lingkungan

madrasah, khususnya pada lingkungan kelas. Kebersihan sangat mempengaruhi konsentrasi peserta didik. Jika kelas bersih, indah, tertata rapi, maka kemungkinan besar kenyamanan dalam proses pembelajaran akan tercapai. Selain itu, konsentrasipun akan lebih fokus. Dengan begitu system kerja otak akan lebih meningkat. Tetapi sebaliknya, jika lingkungan madrasah terutama kelas terlihat kotor dan kumuh, pelajaran atau materi yang akan diberikan oleh guru akan sulit diterima oleh siswa. Hal ini disebabkan karena pecahnya konsentrasi akibat situasi kelas yang tidak nyaman. Suasana kelas yang seperti ini juga bosan atau mengantuk. Maka dari itu, kelas harus selalu dalam keadaan bersih agar peserta didik dapat meningkatkan prestasinya.

Dalam menjaga kebersihan kelas, dibutuhkan kerja sama antara murid, guru dan petugas kebersihan sekolah. Peserta didik adalah salah satu pendukung kebersihan madrasah. Karena jumlah peserta didik yang sangat banyak jika dibandingkan dengan warga madrasah lainnya. Peserta didik yang memiliki IQ tinggi pasti memiliki kecerdasan dan kecekatan dalam berfikir. Maka jika diingatkan untuk tidak membuang sampah sembarangan ataupun mencoret-coret bangku, peserta didik akan mematuhi hal tersebut. Dengan kata lain, peserta didik yang tidak bisa diingatkan, selalu merusak, mengotori lingkungan madrasah, bisa dikatakan peserta didik tersebut memiliki IQ yang rendah.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah-masalah yang diteliti yang dirumuskan atas dasar terkaan (dugaan) yang mungkin benar atau mungkin salah.

Adapun hipotesa yang penulis sajikan yaitu: ada pengaruh baik antara lingkungan madrasah yang bersih terhadap sikap belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VI MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan Keeling Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.